

PERBEDAAN PROFESIONALISME AUDITOR DITINJAU DARI PERPSPEKTIF GENDER

Ratna Utami

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: Ratna-ermadi@yahoo.co.id

Abstract

This Research aim to to know auditor profesionalisme in running its work with case study laboring auditor at KAP in Malang. Result of research indicate that man auditors and woman auditors have professionally in running its work. While in different test with test of t indicate that there no difference of profesionalisme between men auditor and woman auditor in running work. This matter is proved by doing/conducting examination to five dimension to measure professionalism that is dedication to professionalism, professionalism standard, autonomy, socia obligation and community affiliation. Public accounting profession as an independent third party plays an important role to judge the fairness of the financial statements presented accountability by management.

Keywords: *Professionalism, dedication to professionalism, professionalism standard, autonomy social obligation and community affiliation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui auditor profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dengan studi kasus bekerja auditor di KAP di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor pria dan auditor wanita memiliki profesional dalam menjalankan tugasnya. Sementara di uji beda dengan uji t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki profesionalisme auditor dan auditor wanita dalam menjalankan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan melakukan / melakukan pengujian terhadap lima dimensi untuk mengukur profesionalisme yang dedikasi untuk profesionalisme, profesionalisme standar, otonomi, kewajiban socia dan afiliasi komunitas. Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen memegang peranan penting untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Kata Kunci: *Profesionalisme, dedikasi untuk profesionalisme, standar profesionalisme, otonomi kewajiban sosial dan afiliasi komunitas*

Perkembangan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia masih berjalan lambat

meskipun jumlahnya terus bertambah sejalan dengan perkembangan perekonomian dan

bisnis dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya jumlah Kantor Akuntan publik yang tergolong besar dan dominasi kantor-kantor profesi akuntan publik kecil dengan wilayah operasi yang terbatas. Profesi akuntan publik di Indonesia dapat dikatakan masih muda, namun diharapkan menjadi dewasa dalam waktu singkat.

Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen memegang peranan penting untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Dari profesi akuntan publik inilah masyarakat (publik) mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan pertanggungjawaban keuangan. Penilaian yang dilakukan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut diwujudkan melalui audit akuntan. Secara umum pemeriksaan akuntan (*auditing*) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Yusuf, 2001, 11).

Dalam memberikan opininya, akuntan publik dituntut untuk menggunakan prosedur-prosedur dan pertimbangan-pertimbangan yang memadai selama pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang di-

sebutkan dalam standar tersebut meliputi: inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi (Mulyadi, 1998, 81). Seorang auditor junior harus melaksanakan prosedur audit secara rinci serta membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor junior, seorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di lapangan dan di berbagai kota, sehingga ia dapat memperoleh pengalaman banyak dalam menangani berbagai masalah audit.

Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan menegakkan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dengan menempatkan aspek moralitas ditempat yang paling tinggi. Akuntan bukan hanya sekedar ahli tetapi harus dapat melaksanakan pekerjaan profesinya dengan hati-hati atau *due professional care* dan selalu menjunjung tinggi kode etik profesi yang ada.

Profesionalisme menurut Hall (1968) dijabarkan menjadi lima dimensi yang meliputi (1) Dedication, (2) Social Obligation, (3) Autonomy, (4) Regulation dan (5) Community Affiliation. Kelima dimensi ini digunakan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) untuk mengukur profesionalisme akuntan internal. Dalam penelitian ini kelima dimensi akan digunakan untuk mengukur profesionalisme auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Auditor yang diukur profesionalisme dipilih auditor senior dan auditor junior dengan pertimbangan auditor ini yang secara langsung akan selalu berhubungan dengan klien di lapangan. Profesionalisme suatu profesi akan dapat dijalankan apabila didukung oleh suatu kode etik untuk menjaga moralitas. Etika ber-

kaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas. Etika organisasi merupakan norma-norma yang mengatur perilaku dalam berinteraksi dengan pihak lain.

Etika pada hakikatnya merupakan kekuatan normatif yang bergerak “dari dalam” untuk mengendalikan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Etika organisasi merupakan nilai-nilai moral dan aturan yang ditetapkan organisasi sebagai cara bertindak antar individu dalam organisasi maupun dengan lingkungannya. Tingkat profesionalisme auditor KAP akan berbeda jika dilihat dari perbedaan gender. Reed et al (1994) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wanita mempunyai tingkat profesionalisme yang berbeda dibanding pria, karena ada intern peran yang besar yaitu kerja atau keluarga.

Menurut Palmer *et al.* (1997) dalam Iksan (2007) menyatakan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang pasif, lemah lembut, orientasi pada pertimbangan lebih sensitif dan lebih rendah serta pasif dibidang pertanggungjaaban dibanding pria. Dikarenakan perbedaan ini kemungkinan juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kematangan untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana profesionalisme auditor Laki-laki dalam menjalankan pekerjaannya? Bagaimana profesionalisme auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya? Apakah ada perbedaan profesionalisme antara auditor laki-

laki dengan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Mendiskripsikan profesionalisme auditor laki-laki dalam melaksanakan pekerjaannya, Mendiskripsikan profesionalisme auditor perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya, Menguji perbedaan profesionalisme antara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Malang dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para auditor. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode survey yang merupakan pengumpulan data primer dengan menggunakan pernyataan lisan dan tertulis. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan kuisisioner.

Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah empat dimensi pengukuran profesionalisme yang terdiri dari: X1. Dedikasi terhadap profesi; X2. Standar Profesi; X3. Kewajiban Sosial, X4. Otonomi dan X5. Afiliasi profesi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah auditor laki-laki dan auditor perempuan dengan posisi sebagai senior auditor dan junior auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Malang dengan teknik pengambilan sample yang digunakan adalah metode random.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sakala likert (*Likert Scale*). Rentang skor yang diberikan mulai dari jawaban sangat setuju yang diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban ragu-ragu diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2 dan jawaban

sangat tidak setuju diberi skor 1. Karena data yang dihasilkan berasal dari kuesioner, maka kualitas data tersebut perlu diuji. Alat yang digunakan untuk menguji data tersebut adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Model pengujian atau analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama dengan analisis distribusi frekuensi sedang untuk permasalahan yang ketiga dengan uji t yang dibantu dengan program SPSS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dengan distribusi frekuensi dan uji t terhadap profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan menunjukkan hasil bahwa baik auditor laki-laki maupun auditor perempuan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional dan tidak menunjukkan adanya perbedaan profesionalisme keduanya dalam menjalankan pekerjaannya.

Berdasarkan pengujian dengan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Malang baik auditor laki-laki maupun auditor perempuan telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Hal ini telah dibuktikan dengan jawaban responden yang lebih dari 50% menjawab setuju dan sangat setuju terhadap item pertanyaan yang diberikan. Terhadap item-item pertanyaan yang ditujukan kepada responden berkaitan dengan pengukuran dimensi – dimensi profesionalisme yang meliputi dedikasi terhadap profesi, standar profesi, sosial dan otonomi dan afiliasi profesi. Berdasarkan dimensi dedikasi terhadap profesi, menunjukkan auditor laki-laki dan auditor perempuan mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Hal ini dikarenakan lebih dari 50 % dari mereka menjawab setuju atau sangat setuju. Dengan memiliki dedikasi

yang tinggi terhadap profesinya berarti mereka telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional.

Menurut dimensi standar profesi juga menunjukkan bahwa auditor laki-laki dan auditor perempuan telah menerapkan dan mematuhi standar profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 50 % dari mereka menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuisisioner. Dengan dipatuhinya standar profesi yang menjadi ketetapan organisasi profesi, menunjukkan bahwa auditor laki-laki dan perempuan telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Dimensi yang ketiga dalam mengukur profesionalisme adalah sosial, dalam dimensi ini juga menunjukkan bahwa auditor laki-laki dan perempuan telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Hal ini ditunjukkan lebih dari 50% menjawab setuju dan sangat setuju yang berarti auditor lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada individu.

Untuk dimensi yang keempat dalam mengukur profesionalisme adalah kebutuhan otonomi dalam mengambil keputusan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan jawaban auditor menunjukkan bahwa jawaban setuju dan sangat setuju mencapai lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor laki-laki dan auditor perempuan menyadari bahwa auditor membutuhkan otonomi dalam mengambil keputusan atau tidak mudah dipengaruhi dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilaksanakan. Dengan demikian untuk dimensi yang keempat ini juga menunjukkan bahwa auditor laki-laki maupun auditor perempuan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional.

Berdasarkan hasil pengujian dengan distribusi frekuensi yang menghasilkan kesimpulan auditor laki-laki dan perempuan telah melakukan pekerjaannya secara profesional. Hal ini menunjukkan bahwa standar profesi dan etika profesi yang ditetapkan organisasi profesi benar-benar dipatuhi dan dijalankan oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya.

Berdasarkan uji t dapat diketahui bahwa dari lima ukuran untuk menilai profesionalisme dengan dua puluh item pertanyaan hanya tiga ukuran atau 15 % yang menyatakan ada perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketiga ukuran yang menunjukkan ada perbedaan adalah dimensi dedikasi terhadap profesi satu ukuran, dimensi keyakinan terhadap standar profesi satu ukuran dan dimensi afiliasi profesi juga satu ukuran

Dimensi dedikasi terhadap profesi yang menunjukkan adanya perbedaan yang adalah berhubungan dengan idealisme terhadap pekerjaan, hal ini juga dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa 94% auditor laki-laki menjawab setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa dalam menjalankan pekerjaan mereka membutuhkan idealisme yang tinggi. Sedangkan auditor perempuan hanya 81,4% yang menjawab setuju dan sangat setuju. Ukuran ini menunjukkan ada perbedaan profesionalisme dalam menjalankan pekerjaannya antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan yang bisa disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih lembut karena memang sudah kodratnya. Hal ini menyebabkan dalam menjalankan pekerjaan profesinya, keprofesionalannya banyak dipengaruhi perasaan daripada akal dan logikanya.

Dimensi kedua yang menunjukkan adanya perbedaan adalah dimensi keyakinan terhadap standar profesi yang mengukur penerapan memadai terhadap standar profesi. Berdasarkan distribusi frekuensi dari jawaban auditor menunjukkan bahwa 94% auditor laki-laki menjawab setuju dan sangat setuju sedangkan auditor perempuan hanya 79%. Hal ini menunjukkan ada perbedaan dalam penerapan standar bisa juga disebabkan karena perempuan kadang-kadang lebih mengedepankan perasaan daripada logika. Hal ini tentu akan mempengaruhi keprofesionalannya dalam menjalankan pekerjaannya.

Dimensi ketiga yang menunjukkan adanya perbedaan adalah afiliasi profesi yang mengukur kebutuhan akan mengikuti seminar/workshop bagi auditor untuk menambah kemampuan sehingga dapat menjalankan pekerjaannya secara profesional. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi dimana auditor laki-laki yang menjawab setuju dan sangat setuju atas pernyataan apakah mereka perlu mengikuti seminar/workshop untuk menambah kemampuan dalam menjalankan pekerjaan sebesar 92% sedang untuk auditor perempuan hanya 79%. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan kurangnya waktu bagi auditor perempuan untuk mengikuti seminar/workshop karena auditor perempuan lebih memilih waktu untuk keluarga diluar tugas pokoknya.

Berdasarkan uji t tujuh belas dari dua puluh item ukuran profesionalisme menunjukkan bahwa H_0 diterima karena t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi yang menunjukkan nilai lebih besar daripada signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Berarti dari uji t menunjukkan tidak ada perbedaan profesionalisme audi-

tor laki-laki dan auditor perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaan sama-sama profesional. Auditor laki-laki dan perempuan profesional dalam menjalankan pekerjaan disebabkan sudah memahami standar profesi dan menyadari harus mematuhi standar profesi. Selain dari itu auditor menyadari bahwa profesi auditor merupakan pilihan yang tepat untuknya sehingga mereka menyadari harus melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Dengan keprofesionalannya auditor berharap dapat dipercaya oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ikhsan menyatakan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang pasif, lemah lembut, orientasi pada pertimbangan lebih sensitif dan lebih rendah serta pasif dibidang pertanggungjaaban dibanding pria. Dikarenakan perbedaan ini kemungkinan juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kematangan untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional Sedangkan dalam penelitian ini menunjukan hasil tidak ada perbedaan profesionalisme antara auditor laki-laki dengan auditor perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan responden yang berbeda dengan besaran kantor akuntan yang berbeda pula.

Penutup

Pertama, berdasarkan pengujian dengan distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa auditor laki-laki dan auditor

perempuan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional. *Kedua*, dengan melakukan pengujian menggunakan uji t, dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. *Ketiga*, Dengan melakukan pengujian menggunakan uji t, dengan melihat nilai signifikansinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dengan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens & Loebbecke. Adaptasi oleh Amir Abadi Yusuf. 1997. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Arfan, Ikhsan. 2007. "Profesionalisme Auditor pada KAP dilihat dari Perbedaan Gender, Tipe KAP dan Hirarki Jabatannya". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 9. No. 3 Desember.
- Bodwitch, L., James & Antony F Buono, A. 1990. *Primer On Organizational Behavior*, 2nd ed. New York: Wiley.
- Haryono, Yusuf. 2002. *Auditing (Pengauditan)*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Komite Akuntan Publik, *Standar Profesional akuntan Publik, Per Januari 2001*, Jakarta: PT Salemba Empat, Jakarta, 2001
- Lindawati, The Moral Reasoning Of Public Accountants In The Development Of A Code Ethics: The Case Of Indonesia, Thesis department of Accountancy, University Of wollongong, 2002.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba Empat.
Cetakan ke 1. Jakarta.

Muhyi, Ahmad. *Teori Dan Perilaku Organisasi*. UMM Press.

Pomny, Harssanti, FX. Sugiyanto, Zulaikah. 2002."Studi Empiris Tentang Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik Di Indonesia". *Jurnal Maksi*. Vol 1. Agustus.

Ratna, Utami. 2005. "Analisis Resiko Independensi Akuntan Publik Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya". Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan,

Supriyati, dkk. 2002."Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik Di Surabaya". *Ventura*. Vol.5. April.

Venus, Gani. 2000."Pengaruh Perbedaan Kantor Akuntan Publik Dan Gender Terhadap Evaluasi Etikal, Intenial Etikal dan Orientasi Etikal Auditor". *SNA Jakarta*.

